

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Profil kota Madiun

Kota Madiun merupakan salah satu wilayah yang terletak dibagian barat Provinsi Jawa Timur. Kota Madiun secara geografis terletak pada 1110 BT – 1120 BT dan 70 LS dan – 80 LS. Luas wilayah kota Madiun yaitu 33,23 km² (Aji et al., 2020). Secara administratif, kota Madiun terbagi menjadi tiga kecamatan yaitu kecamatan Manguharjo, kecamatan Taman, dan kecamatan Kartoharjo, yang masing-masing kecamatan terdiri atas 9 kelurahan sehingga secara keseluruhan terdapat 27 kelurahan di Kota Madiun (PPID Kota Madiun, 2022). Berdasarkan data pada tahun 2024, total penduduk di Kota Madiun tercatat 201,85 ribu jiwa, dimana kelompok usia remaja 10-14 tahun 14,8 ribu jiwa (7,33%) dan usia 15-19 tahun 15,63 ribu jiwa (7,74%)(Agus Dwi Darmawan, 2024). Selain itu terdapat sebanyak 73 sekolah Tingkat SMP dan SMA/SMK yang tersebar di tiga kecamatan di kota Madiun, dengan total siswa yaitu 23. 813 jiwa. (portal data pendidikan, 2025)

2. Swamedikasi

Swamedikasi merupakan praktik pengobatan sendiri yang dilakukan tanpa melalui resep dari dokter. Menurut WHO, pengobatan swamedikasi ditujukan untuk penanganan gejala maupun penyakit yang dapat dikenali dan didiagnosis secara mandiri oleh pasien sendiri atau penggunaan obat

yang telah digunakan secara berkelanjutan untuk penanganan gejala penyakit kronis (Jajuli & Sinuraya, 2018). Swamedikasi banyak digunakan oleh masyarakat pada umumnya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan ringan dan penyakit yang ringan. Pengobatan swamedikasi biasanya untuk penyakit demam, nyeri, pusing, batuk, influenza, sakit maag, kecacingan, diare, penyakit kulit (Ahmad Husain Pali, 2023). Obat yang sering digunakan secara swamedikasi yaitu semua jenis obat yang dapat diserahkan tanpa resep dokter terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat wajib apotek (OWA), serta obat tradisional (TR). (Tsamrotul Ilmi & Probosiwi, 2021)

3. Obat

a. Definisi obat

Obat adalah bahan atau bahan paduan, termasuk di dalamnya adalah produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau mempelajari sistem atau keadaan fisiologis dengan tujuan untuk menentukan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan, dan kontrasepsi bagi manusia (Marhenta, 2021). Dalam Undang-Undang Kesehatan No.36 tahun 2009 disebutkan bahwa obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang ditujukan untuk memengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi manusia (Yanti et al., 2020). Obat adalah bahan atau paduan bahan,

termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes, 2022)

b. Penggolongan Obat

Menurut undang-undang, penggolongan obat dapat dibagi menjadi 4 yaitu: (Depkes RI, 2007)

1. Obat Bebas

Obat bebas merupakan kategori obat yang dapat diberikan atau dijual secara bebas kepada masyarakat umum tanpa memerlukan resep dari dokter, dengan syarat sudah terdaftar di Depkes RI dan tidak termasuk dalam golongan narkotika, psikotropika, obat keras, dan obat bebas terbatas. Ciri atau tanda khusus obat bebas ditandai dengan simbol bulatan berwarna hijau berdiameter minimal 1 cm dengan garis tepi berwarna hitam, sebagaimana telah diatur dalam S.K. Menkes RI Nomor 2380/A/SKA/I/1983. Contoh obat yang termasuk kategori obat bebas adalah parasetamol (Ayudhia et al., 2017)

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas merupakan kategori obat keras yang termasuk dalam daftar “W”, singkatan dari kata bahasa Belanda yaitu “Waarschuwing” yang berarti peringatan. Obat kategori ini

memiliki batas pada takaran dan kemasan, obat kategori ini digunakan untuk mengobati penyakit ringan yang dapat dikenali langsung oleh pasien sendiri dan sehingga dapat diperoleh tanpa resep dari dokter. Peraturan mengenai obat bebas terbatas diatur dalam SK Menkes No.6355/DIRJEN/SK/1969 tanggal 28 Oktober 1969 yang mengatur mengenai tanda peringatan dan penandaan nama obat yang bersangkutan, daftar bahan aktif beserta jumlah yang digunakan, nomor batch, tanggal kadaluarsa, nomor registrasi, nama, alamat produsen, petunjuk penggunaan (indikasi) dan cara pemakaian, peringatan, serta kontraindikasi pada e-tiket atau brosur obat. Penandaan khusus obat bebas terbatas yaitu berupa lingkaran berwarna biru dengan garis tepi berwarna hitam sebagaimana telah diatur berdasarkan Keputusan menteri Kesehatan RI No.2380/A/SK/VI/83 contoh obat kategori bebas terbatas yaitu CTM. (Ayudhia et al., 2017)

3. Obat Keras

Obat keras atau yang juga dikenal sebagai obat daftar G (G =gevaarlijk, artinya berbahaya) merupakan obat yang memiliki batas takaran per-dosis maksimum (DM) atau yang tercantum dalam daftar obat keras yang telah ditetapkan oleh pemerintah Indonesia. Sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.02396/A/SKA/III/1986. Pengambilan obat kategori ini harus dengan resep dokter, obat keras ditandai dengan

lingkaran bulat berwarna merah dengan garis tepi berwarna hitam dan huruf K yang menyentuh garis tepi. (Ayudhia et al., 2017)

4. Obat Narkotika dan psikotropika

a. Narkotika adalah senyawa atau obat yang berasal dari tanaman maupun bukan tanaman, baik dalam bentuk sintetis atau semi sintetis. Obat dengan kategori ini dapat menimbulkan penurunan atau mempengaruhi kesadaran, hilangnya sensasi atau rasa, mengurangi hingga menghilangkan rasa nyeri. Selain itu narkotika juga dapat berpotensi menimbulkan ketergantungan pada penggunaannya (UU No. 35/2009 tentang Narkotika). Contoh golongan narkotika yang digunakan antara lain morfin dan petidin. (Johardi, 2019)

b. Psikotropika merupakan zat atau obat yang bukan termasuk kategori narkotika, baik berasal dari bahan alami maupun hasil sintesis, yang memiliki efek psikoaktif dengan cara mempengaruhi secara selektif pada sistem saraf pusat. Pengaruh ini dapat mengakibatkan perubahan yang khas pada aktifitas normal dan perilaku. (UU No. 35/2009 tentang Narkotika). Contoh kategori psikotropika adalah ekstasi. (Johardi, 2019)

c. Cara Kerja Obat

Menurut Drs. Seno Soeto (2004) menurut cara kerjanya, obat dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Obat lokal merupakan jenis obat yang bekerja langsung pada area atau jaringan setempat, tanpa melalui distribusi ke bagian tubuh lain. Contoh obat lokal adalah salep, linimenta dan cream.
- b) Obat sistemik merupakan jenis obat yang bekerja dengan cara obat diserap dan didistribusikan melalui aliran darah keseluruh tubuh. Contoh obat sistemik adalah tablet, kapsul, obat minum dan lain – lain. (Wardani, 2021)

d. Cara Penggunaan Obat

Penggolongan obat menurut cara penggunaannya, dapat dibagi:

- a) *Medicamentum ad usum internum* (untuk pemakaian *internal*), merupakan obat yang diberikan melalui rute oral dan ditandai dengan etiket berwarna putih. Contoh bentuk sediaan pada kategori ini adalah kapsul, tablet, sirup, puyer, suspense, dan emulsi.
- b) *Medicamentum ad usum externum* (untuk pemakaian *external*), merupakan obat yang cara pemberiannya selain melalui rute oral dan ditandai dengan etiket berwarna biru. Contoh sediaan pada kategori ini adalah implantasi, membran mukosal, injeksi, topical, nasal, rektal, vaginal, aurical, opthal, collutio/gargarisma. (Wardani, 2021)

4. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari kegiatan ketertarikan atau ingin mengetahui manusia terhadap apa saja yang diperoleh melalui metode dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan memiliki berbagai

macam jenis dan karakteristik, diantaranya ada yang bersifat langsung maupun yang bersifat tidak langsung, sementara lainnya ada yang bersifat berubah-ubah, subyektif, dan spesifik, kemudian ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan bersifat umum. Perbedaan jenis dan sifat pengetahuan ini dipengaruhi oleh sumbernya dan metode serta alat apa yang digunakan untuk pengetahuan itu diperoleh, kemudian pengetahuan dapat diklasifikasikan sebagai pengetahuan yang benar dan pengetahuan yang salah. (Darsini et al., 2019). Pengetahuan seseorang dapat diperoleh melalui adanya suatu penyampaian informasi kesehatan yang diterima responden baik dari petugas kesehatan maupun diperoleh dari teman atau keluarga. (Suwanti & Aprilin, 2019).

b. Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Pengetahuan individu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan secara umum dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor *internal* yang berasal dari dalam diri individu dan faktor *external* yang berasal dari luar individu atau berasal dari lingkungan individu. (Darsini et al., 2019).

1) Faktor Internal

a. Usia

Menurut Hurlock, usia seseorang mulai sejak dilahirkan hingga mencapai waktu ulang tahun. Semakin bertambah usia seseorang, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan cenderung meningkat, hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam

berfikir dan bekerja. Dari perspektif sosial, seseorang yang lebih dewasa lebih dipercaya oleh masyarakat dibanding orang yang belum tinggi kedewasaannya (masih tahap pendewasaan). Selain itu, usia memiliki peran penting terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Seiring bertambahnya usia seseorang, kemampuan daya tangkap dan pola pikir seseorang akan lebih berkembang, sehingga dapat berdampak positif pada pengetahuan yang diperolehnya.

b. Jenis Kelamin

Perempuan cenderung lebih sering menggunakan otak kanan, sehingga perempuan memiliki kemampuan lebih baik dalam melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang serta dalam menarik kesimpulan. perempuan cenderung menunjukkan pemahaman mengenai obat-obatan lebih baik dibandingkan laki-laki, hal tersebut disebabkan oleh minat Perempuan yang lebih besar dalam memahami suatu pengobatan dibandingkan dengan laki-laki.

2) Faktor Eksternal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan kepada seseorang dalam rangka pengembangan potensi seseorang untuk mencapai impian atau cita-cita tertentu sebagai pedoman seseorang untuk berperilaku serta mengisi kehidupan agar tercapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan berperan penting dalam memperoleh informasi, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan

kesehatan sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan mengolah informasi. Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi.

b. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik untuk memperoleh gaji maupun untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti mengurus pekerjaan rumah maupun lainnya. Lingkungan kerja dapat berperan sebagai media untuk seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Meski demikian, aktivitas pekerjaan yang dijalani oleh seseorang dapat memberikan peluang yang lebih luas untuk memperoleh informasi atau bahkan sebaliknya, aktivitas pekerjaan dapat membatasi kemampuan seseorang dalam memperoleh informasi..

c. Pengalaman

Pengalaman memiliki peran sebagai sumber pengetahuan yang penting dalam memperoleh kebenaran, dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh sebelumnya kemudian diterapkan untuk menyelesaikan masalah. Pengalaman didefinisikan sebagai suatu kejadian yang dialami oleh seseorang pada masa lalu. Secara umum, semakin banyak pengalaman seseorang, maka

pengaruh terhadap pengetahuan yang didapatkan akan semakin meningkat.

d. Sumber Informasi

Salah satu faktor utama yang dapat membantu seseorang dalam memperoleh pengetahuan yaitu kemampuan mengakses berbagai sumber informasi yang terdapat pada berbagai media. Perkembangan teknologi informasi saat ini memberikan kemudahan bagi seseorang dalam menjangkau hampir seluruh informasi yang dibutuhkan. Seseorang yang memiliki akses terhadap lebih banyak sumber informasi cenderung akan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Secara umum, semakin mudah seseorang dalam memperoleh informasi semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru.

e. Minat

Minat berperan penting sebagai motivasi atau pendorong seseorang untuk mencoba dan memulai hal-hal baru, sehingga seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dibanding sebelumnya. Minat memiliki fungsi sebagai penggerak seseorang dalam upaya mencapai tujuan atau keinginan kepada suatu hal yang dimiliki individu. Minat merupakan suatu keinginan yang tinggi terhadap sesuatu hal. Melalui minat, seseorang akan terus mencoba dan menekuni suatu bidang tertentu, sehingga seseorang memperoleh pengetahuan secara lebih mendalam.

f. Lingkungan

Lingkungan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan kondisi yang melingkupi seseorang dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dan perilaku seseorang maupun kelompok masyarakat. Lingkungan mencakup segala aspek yang berada di sekitar individu, seperti aspek fisik, biologis, maupun sosial yang berada di sekitar individu. Pengaruh lingkungan sangat berperan penting terhadap proses masuknya pengetahuan ke pada individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Misalnya, bila mana suatu wilayah mempunyai sikap menjaga kebersihan lingkungan, maka besar kemungkinan anggota masyarakat di dalamnya maupun sekitarnya mempunyai sikap serupa dalam menjaga kebersihan lingkungan.

g. Sosial budaya

Sistem sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap seseorang dalam menerima informasi. Seseorang yang hidup dalam lingkungan sosial yang tertutup akan cenderung lebih sulit untuk menerima informasi baru yang disampaikan. Pada umumnya hal ini biasa ditemui pada beberapa komunitas masyarakat tertentu.

5. Peran Apoteker

Apoteker memegang peran penting serta tanggungjawab besar dalam keberhasilan pengobatan sendiri yang dilakukan oleh masyarakat.

Pada penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan sendiri masih sedikit atau terbatas. Maka untuk mencegah dan mengurangi permasalahan terkait pengobatan ini, pasien disarankan untuk bertanya ataupun berkonsultasi kepada apoteker yang berada di apotek farmasi komunitas guna memberikan informasi dan edukasi mengenai penggunaan obat terkait, sebagai upaya meningkatkan keamanan pemberian obat bebas di masyarakat. Menurut WHO (1998) bahwa apoteker memiliki fungsi penting dalam pengobatan swamedikasi adalah sebagai berikut: (Mardiyah, 2016)

1. Sebagai Komunikator

- a. apoteker harus memulai komunikasi dengan pasien serta melibatkan dokter pasien jika diperlukan, untuk memperoleh riwayat pengobatan yang lengkap dan akurat
- b. dalam melakukan pemesanan obat, apoteker harus menanyakan kondisi lingkungan tempat tinggal pasien untuk mengetahui kondisi dan informasi yang relevan sebagai pendukung pengambilan keputusan terapi.
- c. apoteker wajib mempersiapkan berbagai kelengkapan dalam melakukan skrining untuk kondisi dan penyakit tertentu, tanpa adanya intervensi dari obat yang diinginkan pasien
- d. apoteker harus menyampaikan informasi tentang obat yang objektif.
- e. apoteker harus mampu memberikan informasi tambahan tentang obat jika diperlukan untuk meningkatkan kepuasan pasien

- f. apoteker harus mampu mendukung pelaksanaan pengobatan pasien pada saat diperlukan oleh pasien, serta menjelaskan kembali aturan terapi guna memastikan pemahaman pasien.
 - g. apoteker harus memiliki kepercayaan dan keahlian dalam menggali kondisi pasien secara detail.
2. Sebagai Penyedia Produk Farmasi Berkualitas
- a. Apoteker wajib memastikan bahwa produk yang diperoleh memiliki kualitas yang baik dan memiliki sumber yang terpercaya.
 - b. Apoteker bertanggung jawab dalam memastikan penyimpanan yang tepat sesuai produk, untuk menjamin kualitas produk tetap terjaga.
3. Sebagai Pelatih dan Pengamat
- a. Apoteker harus memastikan kualitas pelayanan yang up to date, apoteker perlu didorong secara aktif untuk ikut serta dalam mengikuti kegiatan pengembangan profesional seperti pendidikan yang berkelanjutan
 - b. Apoteker bersama staf pendukung non-apoteker harus memastikan bahwa staf yang dimiliki memiliki kompetensi yang sesuai dengan yang ditetapkan.
4. Sebagai Kolaborator
- a. Apoteker harus bisa bekerja sama dengan berbagai pihak terkait, termasuk tenaga kesehatan lain, asosiasi profesi, industri farmasi, pemerintah lokal maupun nasional, dengan pasien dan masyarakat umum.

5. Sebagai Promotor Kesehatan

- a. Apoteker berperan aktif dalam pelaksanaan skrining pasien untuk mengidentifikasi masalah kesehatan yang dapat berpotensi menjadi risiko di tingkat komunitas.
- b. Apoteker turut ikut serta dalam kampanye promosi kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu kesehatan serta pencegahan penyakit
- c. Apoteker aktif memberikan edikasi dan nasehat yang informatif pada tingkat individu individu, untuk membantu memberikan informasi pemilihan kesehatan yang tepat.

Meski demikian, di beberapa negara berkembang, adanya keterbatasan jumlah apoteker di masyarakat, menjadi kendala untuk mendapatkan informasi kesehatan dari apoteker. Oleh karena itu, apoteker perlu melakukan kerjasama dengan tenaga kesehatan lain untuk menyelenggarakan pelatihan dan orientasi kepada masyarakat. Sehingga diharapkan bisa mendukung kegiatan dan tugas apoteker dalam kegiatan swamedikasi

6. Perilaku Pengobatan

Ketepatan penggunaan obat sangat dipengaruhi oleh faktor perilaku kesehatan. Menurut Green (2005), terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan seseorang, yaitu faktor perilaku (behavior causes) dan faktor di luar perilaku (non behavior causes). Konsep teori Lawrence Green membahas mengenai masalah perilaku manusia

beserta berbagai faktor yang memengaruhinya, serta strategi untuk mengubah, memelihara atau meningkatkan perilaku tersebut kearah yang lebih positif. Proses pengkajian perilaku ini dilakukan pada tahap precede sedangkan proses penindak lanjutan dilakukan pada tahap proceed. Lawrence Green menjelaskan bahwa perilaku kesehatan seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor predisposisi yang meliputi pengetahuan, sikap masyarakat, tradisi, faktor pendukung atau pendorong yang meliputi ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas kesehatan serta faktor penguat yang meliputi sikap dan perilaku petugas kesehatan, tokoh masyarakat, keluarga. (Notoatmodjo, 2012; Nisa, 2020)

7. Remaja

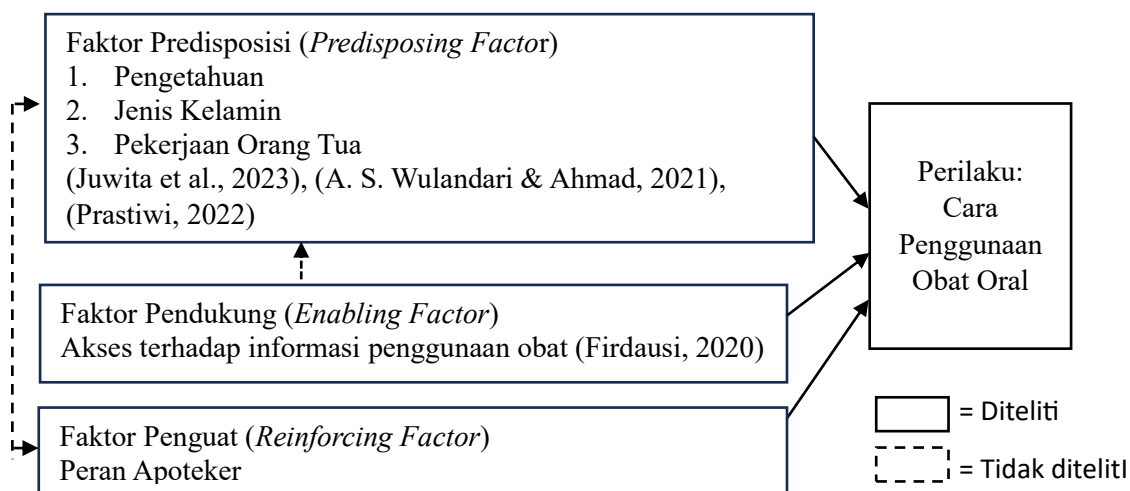
Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak masa dewasa, dimana individu mengalami berbagai perubahan yang signifikan, baik dari segi fisik maupun psikis. Masa remaja juga sering dianggap sebagai masa kritis karena perkembangan mental remaja berada pada taraf kritis yaitu adanya dorongan untuk memahami tentang kehidupan serta berusaha mengenal dirinya secara lebih mendalam. (Komarudin, 2016).

Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dan alami, yang pada akhirnya akan mendukung remaja untuk melepaskan diri mereka sendiri dari ketergantungan pada orang lain, terutama orang tua. Selain itu, masa remaja merupakan salah satu tahap penting dalam perkembangan manusia. Dimana terjadi perubahan sosial yang meliputi peningkatan pengaruh teman sebaya, kematangan pola perilaku sosial, pembentukan

kelompok sosial yang baru, serta munculnya nilai-nilai baru dalam menentukan teman dan pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial.

(Suryana et al., 2022)

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian Penjelasan Kerangka konseptual

Menurut teori *Lawrence Green* (1980), bahwa kesehatan seseorang maupun masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behavior causes*). Selanjutnya, perilaku kesehatan tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor predisposisi (*Predisposing factor*), faktor pendukung (*Enabling Factor*), dan faktor penguat (*Reinforcing Factor*).

Faktor Predisposisi (*Predisposing factor*) adalah faktor yang ada dalam diri seseorang yang mencakup karakteristik atau kondisi awal individu yang mungkin mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan, nilai, dan kebutuhan yang dirasakan. Beberapa faktor yang disebutkan meliputi pengetahuan, pengetahuan tentang penggunaan obat-obatan dapat dikatakan sangat penting. Dengan pengetahuan seseorang

dapat memperoleh manfaat dari obat oral dan mengurangi segala hal yang tidak diinginkan dari kesalahan penggunaan obat oral. Semakin meningkat derajat literasi kesehatan remaja membuat remaja lebih efektif untuk mencari tahu informasi mengenai penggunaan obat oral yang tepat. Selain itu, jenis kelamin Perempuan memiliki pengetahuan lebih baik terkait penggunaan obat, dikarenakan jenis kelamin Perempuan biasanya lebih peduli dalam hal menjaga kesehatannya dibanding laki-laki. Lingkungan keluarga berpengaruh pada perkembangan anak dan pengetahuan anak, biasanya seseorang dengan latar belakang pendidikan kesehatan mempunyai pengetahuan kesehatan yang baik.

Faktor pendukung (*Enabling factor*) merupakan faktor yang berkaitan dengan media atau alat yang digunakan untuk mengakses informasi terkait obat, dapat terwujud dalam bentuk media cetak maupun elektronik. Sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja terkait penggunaan obat oral yang tepat. Faktor Penguat (*Reinforcing factor*) merupakan faktor yang ada diluar individu berupa peran apoteker dalam pelayanan kefarmasian utamanya mengenai pemberian informasi terkait cara menggunakan obat oral. Ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi perilaku individu dalam ketepatan penggunaan obat oral. Dari kerangka konseptual di atas maka akan dilakukan penelitian mengenai analisis faktor yang mempengaruhi ketepatan penggunaan obat oral pada Remaja di Kota Madiun.

C. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah: Faktor yang mempengaruhi ketepatan penggunaan obat oral pada remaja di Kota Madiun adalah pengetahuan, jenis kelamin, pekerjaan orang tua, akses terhadap informasi penggunaan obat, peran apoteker.